

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di dalam perekonomian sebuah negara perkembangan ekonomi di Indonesia pada saat ini menunjukkan integrasinya dengan perekonomian dunia. Berkembangnya perekonomian dunia dengan cepat semakin menuntut sebuah negara terutama negara berkembang untuk memperluas jaringan pasarnya di dalam perdagangan internasional. Perdagangan internasional memiliki pengaruh besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara, yang juga akan menghadapi berbagai tantangan dan risiko karena diakibatkan oleh keputusan politik pemerintah seperti perjanjian antar negara dan jalur distribusi yang akan dijalankan.

Wijaya (2020:198) menyatakan bahwa:

Tinggi rendahnya perekonomian suatu negara tidak terlepas dari peran negara lain dalam hubungan internasional. Hubungan internasional dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pembelian dan penjualan barang dan jasa melalui ekspor dan impor, dan pembelian dan penjualan *capital asset* di pasar modal, seperti saham, obligasi, dan lain-lain. Di dalam kedua jenis hubungan internasional itu diperlukan alat transaksi yaitu uang dalam satuan internasional. Satuan internasional mata uang suatu negara terhadap negara lainnya biasa disebut dengan kurs atau nilai tukar.

Secara umum, perdagangan internasional dilakukan untuk memperoleh manfaat yang lebih tinggi. Dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional, masing-masing negara memiliki mata uang masing-masing untuk memperlancar kegiatan jual beli, yang tentu saja akan memiliki nilai yang berbeda-beda untuk tiap negara. Dalam proses perdagangan internasional tersebut, mengharuskan adanya perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan negara lainnya. Mankiw (2006) dalam Arifin dan Mayasya (2018:84) menyatakan “bahwa nilai tukar adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan”. Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa kondisi nilai tukar rupiah menjadi salah satu

hal yang penting dalam perekonomian Indonesia. Jika nilai tukar mengalami fluktuasi, maka akan menyebabkan eksportir dan importir menghadapi kecemasan apresiasi dan depresiasi mata uang. Daya (2020:10) menyatakan bahwa “apresiasi adalah meningkatnya nilai mata uang asing yang dapat dibeli, sedangkan depresiasi adalah menurunnya nilai mata uang yang diukur oleh jumlah mata uang asing yang diperoleh”.

Jika nilai tukar rupiah menguat (apresiasi), maka yang pertama terjadi adalah barang impor menjadi lebih murah, begitupun dengan para pelaku usaha yang menggantungkan bahan bakunya dari luar negeri dan memiliki ketergantungan impor yang cukup tinggi. Kedua, cadangan devisa akan naik, yang akan mampu mendukung ketahanan sektor eksternal serta menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Menguatnya nilai tukar rupiah, dinilai mampu meningkatkan minat para investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia. “Menurut VP Economist PT Bank Permata Tbk, Josua Pardede menjelaskan bahwa selain dipicu oleh menguatnya dollar AS terhadap mata uang di seluruh dunia pada perdagangan waktu AS tempo hari, melemahnya nilai tukar rupiah juga disebabkan oleh isu perang dagang antara AS dan China, kenaikan imbal hasil atau *yield* obligasi pemerintah AS dan harga minyak dunia” (Kompas:2018)

Firdaus dan Arianta (2008) dalam Manurung (2018:4) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing, antara lain :

1. Pembayaran untuk impor, dimana semakin tinggi impor barang dan jasa, maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga nilai tukar akan cenderung melemah dan sebaliknya.
2. Aliran modal keluar (*capital outflow*), dimana semakin besar aliran modal keluar maka akan semakin besar permintaan valuta asing dan pada gilirannya akan memperlemah nilai tukar.
3. Kegiatan spekulasi, dimana semakin banyak kegiatan spekulasi valuta asing yang dilakukan oleh spekulan maka akan semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga memperlemah nilai tukar domestik terhadap mata uang asing.
4. Penerimaan hasil ekspor, dimana semakin besar penerimaan hasil ekspor barang dan jasa, maka semakin besar jumlah valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara.

5. Aliran modal masuk (*capital inflow*), dimana semakin besar aliran modal yang masuk ke dalam suatu negara maka akan memperkuat nilai tukar.

Penanaman modal asing di dalam negeri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai tukar mata uang domestik terhadap nilai tukar mata uang asing.

Sanjaya (2019:132) menyatakan bahwa:

Hingga saat ini konsep pembangunan dengan menggunakan PMA sering memunculkan berbagai pemikiran. PMA dianggap sebagai metode yang lebih efektif untuk mendorong perekonomian dan mampu memberi kontribusi yang lebih baik ke dalam proses pembangunan.

Meningkatnya permintaan Penanaman Modal Asing di dalam negeri akan yang menyebabkan nilai mata uang rupiah meningkat terhadap nilai mata uang asing. Jika Penanaman Modal Asing mengalami peningkatan maka nilai rupiah yang dikorbankan untuk mendapatkan satu dollar AS akan semakin banyak, yang artinya rupiah akan mengalami depresiasi. Begitupun sebaliknya, jika Penanaman Modal Asing menurun, maka nilai rupiah yang dikorbankan untuk mendapatkan satu dollar AS pun akan menurun, yang artinya rupiah akan mengalami apresiasi. Investasi portofolio juga memiliki peranan penting dalam pembiayaan aliran modal dalam negeri karena selalu menjanjikan keuntungan bagi negara penerima aliran dana asing.

Batiz (1985) dalam Indrawati (2012:2) menyatakan bahwa:

Pada saat aliran modal masuk yang cukup masif dan tidak dapat terserap oleh perekonomian secara keseluruhan, maka akan berimplikasi pada melemahnya daya saing ekspor karena kecenderungan terjadinya apresiasi nilai tukar yang melampaui batas fundamental dan didukung oleh perbedaan suku bunga yang positif.

Berhubungannya investasi portofolio dan nilai tukar rupiah dapat dilihat dari aliran modal yang masuk, dimana semakin besar aliran masuk ke dalam suatu negara maka nilai tukar akan cenderung menguat. Aliran modal masuk tersebut dapat berupa penerimaan utang luar negeri, kepemilikan surat-surat pinjaman berharga jangka panjang, dan saham-saham perusahaan yang ada di negara berkembang. Faktor lain yang mempengaruhi nilai tukar adalah remitansi.

Remitansi tenaga kerja merupakan transfer dana dari tenaga kerja yang bekerja di luar negeri kepada keluarganya di negara asal, meliputi transfer dana tunai dan non-tunai yang dikirim melalui jalur formal ataupun jalur informal yang akan mempengaruhi posisi neraca transaksi berjalan.

Aliran masuk remitansi yang tercatat dalam neraca transaksi berjalan neraca pembayaran Indonesia akan menambah cadangan devisa, yang berarti pasokan valuta asing pun akan bertambah. Bertambahnya pasokan valuta asing tersebut akan mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Mayer dan Shera (2016) dalam Prabowo (2018:1) menyatakan bahwa “remitansi memiliki dampak yang sangat besar bagi negara-negara berkembang. Hal ini disebabkan karena 75% dari total remitansi dunia mengalir ke negara-negara berkembang”.

Selama 16 tahun terakhir Penanaman Modal Asing, investasi portofolio, remitansi, dan nilai tukar rupiah selalu mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan data yang yang diperoleh dari berbagai sumber dan dicantumkan dalam Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1. Data Penanaman Modal Asing, Investasi Portofolio, Remitansi, dan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2005-2020.

Tahun	Penanaman Modal Asing (Juta \$)	Investasi Portofolio (Juta \$)	Remitansi (Juta \$)	Nilai Tukar Rupiah (Rupiah)
2005	8.916	4.125	5.296	9.830
2006	5.977	4.277	5.560	9.020
2007	10.341,4	4.037	6.004	9.419
2008	14.871,4	5.298	6.618	10.950
2009	10.815,2	10.336	6.618	9.400
2010	16.214,8	13.202	6.753	8.991
2011	19.474,5	3.806	6.736	9.068

2012	24.564,7	9.206	7.018	9.670
2013	28.617,5	10.875	7.415	12.189
2014	28.529,7	26.067	8.345	12.440
2015	29.275,9	16.183	9.447	13.795
2016	28.964,1	18.996	8.687	13.436
2017	32.239,8	21.059	8.761	13.548
2018	29.307,9	9.312	10.974	14.481
2019	28.208,8	21.990	11.435	13.901
2020	28.666,3	3.368	9.427	14.105

Sumber : Berbagai sumber, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik (2020)

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas, dapat diketahui bahwa nilai tukar rupiah tahun 2005-2020 mengalami fluktuasi.

Maulana, Hasbi (2018) menyatakan bahwa :

Ada beberapa hal yang menyebabkan nilai tukar rupiah mengalami pelemahan dalam kurun waktu 2005-2020. Seperti pada tahun 2008, nilai rupiah mencapai Rp10.950 per Dollar AS yang diakibatkan oleh krisis *mortgage subprime* AS, kenaikan harga minyak dunia hingga US\$103,67, dan inflasi dalam negeri yang mencapai angka 11%. Pelemahan nilai rupiah pada tahun 2013 yang mencapai Rp12.189 per Dollar AS yang diakibatkan oleh neraca pembayaran yang defisit khususnya neraca berjalan, penyelesaian krisis utang Eropa yang tidak pasti karena investor asing cenderung mencari *safe haven*, dan rencana pengurangan stimulus di Amerika Serikat. Kemudian pelemahan nilai tukar rupiah pada tahun 2015 yang mencapai Rp13.795 per Dollar AS yang diakibatkan oleh kelanjutan krisis berkepanjangan di Yunani, pemulihan ekonomi Amerika Serikat, penghentian *quantitative easing* di Ameika Serikat, dan dinamika politik dimasa transisi pemerintahan. Dan yang menjadi penyebab melemahnya nilai tukar rupiah pada tahun 2018 yang mencapai angka Rp14.710 per Dollar AS adalah neraca berjalan yang defisit, eskalasi perang dagang AS-China, krisis pasar berkembang (Turki, Iran, Argentina, dan Afrika Selatan), dang menguatnya ekonomi Amerika Serikat.

Dari Tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa penanaman modal asing di Indonesia tahun 2005-2020 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Dimana penurunan penanaman modal asing paling signifikan selama kurun waktu 16 tahun terakhir terjadi pada tahun 2009, yaitu mencapai angka US\$ 4056. “Menurut Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Gita

Wirjawan menjelaskan bahwa, PMA di tahun 2009 mencapai Rp133,83 triliun, turun hingga 27,2% dibandingkan tahun 2008 yang sebesar Rp97,38 triliun. Jumlah penyerapan tenaga kerja dari investasi yang masuk ke Indonesia tahun 2009 juga turun dari 313.366 orang pada tahun 2008 menjadi 300.682 orang” (Detikfinance:2011)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, investasi portofolio di Indonesia dari tahun 2005-2020 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Penurunan investasi portofolio paling signifikan terjadi pada tahun 2018 yang mencapai angka US\$ 11.156. Hal tersebut diakibatkan oleh cukup besarnya obligasi global pemerintah yang jatuh tempo pada tahun 2018. Satria (2011) dalam Dewi dan Prabawa (2015:15-16), menyatakan bahwa “dengan keadaan ekonomi global yang memburuk sejak tahun 2008 di Amerika, krisis tersebut telah menjalar ke beberapa negara di dunia”.

Dari Tabel 1.1 di atas, remitansi (transfer dana perorang) yang masuk ke Indonesia 2005-2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2005-2015, remitansi terus menerus mengalami peningkatan. Tetapi pada tahun 2016, remitansi di Indonesia mengalami penurunan hingga US\$ 758. Hal itu diakibatkan oleh kebijakan pemerintah yang memprioritaskan penempatan TKI formal, jumlah penempatan TKI ke luar negeri yang mengalami penurunan, dampak nyata dari kebijakan penutupan penempatan TKI informal ke negara kawasan timur tengah, dan faktor keterbatasan peluang kerja bagi para tenaga kerja asing di beberapa negara tujuan ditempatkannya TKI karena keadaan ekonomi yang fluktuatif.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimanakah pengaruh penanaman modal asing, investasi portofolio, dan remitansi secara bersamaan mempengaruhi nilai tukar rupiah. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian

dengan judul penelitian “**Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing, Investasi Portofolio, dan Remitansi terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2005-2020**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap nilai tukar rupiah tahun 2005-2020?
2. Bagaimanakah pengaruh investasi portofolio terhadap nilai tukar rupiah tahun 2005-2020?
3. Bagaimanakah pengaruh remitansi terhadap nilai tukar rupiah tahun 2005-2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap nilai tukar rupiah tahun 2005-2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh investasi terhadap nilai tukar rupiah tahun 2005-2020.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh remitansi terhadap nilai tukar rupiah tahun 2000-2020.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan referensi kepustakaan bagi setiap orang yang berkepentingan dalam hal-hal judul penelitian terkait nilai tukar rupiah

2. Sebagai bahan studi dan tambahan literatur dan masukan bagi mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen Medan dan kalangan akademisi yang ingin melakukan penelitian sejenis.
3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan terkait pada penanaman modal asing, investasi portofolio, remitansi, dan nilai tukar rupiah
4. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai analisis pengaruh penanaman modal asing, investasi portofolio, dan remitansi terhadap nilai tukar rupiah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Nilai Tukar Rupiah

2.1.1. Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan banyaknya mata uang domestik yang dikorbankan untuk mendapatkan mata uang asing. Mankiw (2006) dalam Arifin dan Mayasya (2018:84) menyatakan bahwa “nilai tukar adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Nilai tukar mata uang merupakan harga relatif mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya”. Dalam penelitian ini, kurs yang dimaksud adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Menurut Salvatore (1997) dalam Diana dan Dewi (2019:1633) menyatakan bahwa “pertumbuhan nilai mata uang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik”. Melemahnya kurs rupiah mampu mempengaruhi perekonomian Indonesia, baik bagi masyarakat, perusahaan ataupun individu seperti nilai gaji dalam dollar AS meningkat, mahal nya harga barang impor, beban hutang negara dan swasta makin berat, dan semakin murah nya harga barang ekspor.

Berlianta (2005) dalam Diana dan Dewi (2019:1633) menyatakan bahwa:

Konsekuensi yang terjadi akibat fluktuasi nilai tukar bagi perusahaan eksportir maupun importir akan menghadapi kecemasan depresiasi atau apresiasi mata uang. Apresiasi adalah naiknya nilai tukar negara tertentu terhadap nilai mata uang asing, sedangkan depresiasi adalah turunnya nilai tukar mata uang tertentu terhadap mata uang negara lain.

Jika nilai rupiah mengalami fluktuasi, maka akan mempengaruhi pendapatan dan biaya operasional. Nilai tukar rupiah juga memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan perbelanjaan. Nilai tukar rupiah akan mengalami apresiasi jika kita mampu membeli nilai mata uang asing yang meningkat. Sedangkan nilai mata uang akan mengalami depresiasi jika terjadi

penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap luar negeri yang diakibatkan oleh adanya mekanisme perdagangan yang diukur dalam jumlah mata uang asing.

Mankiw (2018) dalam Wijaya (2020:198) menyatakan bahwa:

Ada dua jenis nilai tukar, yaitu nilai tukar nominal serta nilai tukar riil. Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga satu mata uang dibandingkan dengan mata uang negara lainnya. Sedangkan nilai tukar riil (*real exchange*) adalah suatu tingkat harga dimana barang dan jasa suatu negara dapat ditukarkan dengan barang dan jasa negara lain.

Penurunan nilai tukar mata uang domestik akan menaikkan produk impor yang diukur dengan mata uang domestik, yang kemudian akan meningkatkan harga barang ekspor yang diperdagangkan relatif terhadap barang yang tidak diperdagangkan sehingga akan mendorong ekspansi domestik investasi dalam barang-barang perdagangan.

2.1.2. Sistem Nilai Tukar Mata Uang

Sistem nilai tukar adalah suatu kebijakan, peraturan dan mekanisme yang menentukan tingkat nilai mata uang ketika ditukarkan dengan mata uang asing.

Kuncoro dan Tharik dalam Nababan (2020:21-22) menyatakan bahwa ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu :

- a) Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), adalah sistem kurs yang ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Di dalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu :
 1. Mengambang bebas (*murni*) dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan pemerintah. Sistem ini sering disebut *clean floating exchange rate*, di dalam sistem ini devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs.
 2. Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valas untuk mempengaruhi pergerakan kurs.
- b) Sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu negara mengaitkan nilai mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang yang utama. “Menambatkan” ke suatu mata uang berarti nilai mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Jadi sebenarnya mata uang yang ditambatkan tidak mengalami

fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.

- c) Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*). Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba tajam.
- d) Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan ke dalam “keranjang” umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut. Jadi sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda.

Sistem pembayaran yang dilakukan dalam bertransaksi baik di dalam maupun di luar negeri harus selalu terikat dengan kurs atau nilai tukar rupiah. Gilpin (2001) dalam Masri dan Hadi (2016:64-67) menyatakan bahwa sistem nilai tukar terdiri dari beberapa jenis, yaitu :

a. Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Adalah sistem nilai tukar yang pemegang otoritas moneter tertingginya bertugas menetapkan nilai tukar dalam negeri terhadap negara lain dan ditetapkan pada tingkat tertentu tanpa melihat aktivitas penawaran dan permintaan di pasar uang, yaitu dengan mengaitkan nilai suatu mata uang dengan emas. Ketika kurs tetap mengalami masalah seperti terjadi fluktuasi penawaran maupun permintaan yang cukup tinggi maka pemerintah bisa intervensi ke pasar dengan membeli atau menjual kurs mata uang yang berada dalam devisa negara tersebut untuk menjaga agar nilai mata uang tetap stabil dan kembali ke kurs tetapnya. Ada beberapa keuntungan dari sistem kurs tetap, diantaranya adalah kegiatan spekulasi mata uang sangat sempit, intervensi aktif pemerintah dalam mengatur nilai tukar sehingga tetap stabil, pemerintah memiliki peranan penuh dalam mengontrol devisa dan kepastian nilai tukar kedepan. Sedangkan kelemahannya adalah cadangan devisa harus tetap besar agar selalu dapat intervensi untuk menyerap kelebihan dan kekurangan di pasar valuta asing, kurang fleksibel terhadap pertumbuhan global, penetapan kurs yang terlalu rendah atau terlalu tinggi yang akan mempengaruhi pasar ekspor impor negara bersangkutan. Salah satu negara yang menganut sistem kurs tetap adalah China.

b. Kurs Bebas

Kurs bebas atau kurs devisa mengambang adalah keadaan dimana terjadinya perbandingan nilai mata uang negara lain dibiarkan untuk ditentukan secara bebas oleh kekuatan tarik menarik di dalam pasar. Sistem kurs bebas terbagi menjadi dua macam, yaitu :

- Kurs Mengambang Terkenali (*Managed Floating Exchange Rate*)

Kurs mengambang terkendali disebut juga dengan kurs distabilkan. Penetapan kurs ini tidak sepenuhnya diserahkan pada aktivitas valas, karena pemerintah masih bisa mengambil kebijakan intervensi jika diperlukan. Dalam pasar ini masih ada campur tangan pemerintah melalui alat ekonomi moneter dan fiskal yang ada. Pergerakan nilai tukar tidak murni berasal dari penawaran dan permintaan uang saja. Keunggulan dari sistem kurs mengambang terkendali adalah mampu menjaga stabilitas moneter dengan lebih fleksibel, adanya aktivitas permintaan dan penawaran dalam pasar valuta asing yang mampu menstabilkan nilai tukar sesuai dengan kondisi ekonomi yang terjadi. Sedangkan kelemahannya adalah devisa tetap harus selalu tersedia dan siap digunakan sewaktu-waktu, adanya persaingan yang ketat antara pemerintah dan spekulan dalam memprediksi dan menetapkan kurs, serta tidak selamanya mampu mengatasi neraca pembayaran atau perdagangan

- Kurs Mengambang *Bebas (Free Floating Rate)*

Adalah sistem perekonomian yang cocok digunakan oleh negara dengan perekonomian yang sudah mapan. Dalam sistem nilai tukar ini tidak ada campur tangan pemerintah karena sistem nilai tukar ini akan menyerahkan seluruhnya kepada pasar untuk mencapai kondisi ekuilibrium yang sesuai dengan kondisi internal dan eksternal negara bersangkutan. Keunggulan dari sistem ini adalah cadangan devisa lebih aman, persaingan ekspor-impor sesuai dengan mekanisme pasar, kondisi ekonomi negara lain tidak akan berpengaruh besar terhadap kondisi ekonomi dalam negeri, masalah neraca pembayaran dapat diminimalisir, tidak ada batasan valas, dan terciptanya ekuilibrium pasar valas. Sedangkan kelemahannya adalah praktik spekulasi yang semakin bebas dan kurang tepat untuk negara berkembang karena berpotensi depresiasi yang fluktuatif.

2.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Ada berbagai faktor makroekonomi yang dinilai mampu mempengaruhi pergerakan nilai tukar di Indonesia. Beberapa faktor makroekonomi yang dinilai mampu mempengaruhi kurs adalah inflasi, harga minyak dunia, ekspor, impor, dan tingkat suku bunga.

Levi (2004) dalam Darmanto (2019:5-7) faktor-faktor yang mempengaruhi kurs diantaranya:

1. Nilai tukar perdagangan dan jumlah perdagangan
Harga ekspor negara relatif terhadap harga impornya dinamakan nilai tukar perdagangan negara. Nilai tukar perdagangan negara suatu negara dikatakan meningkat ketika harga ekspor meningkat relatif terhadap impornya
2. Inflasi
Nilai tukar dipengaruhi oleh inflasi yang mempengaruhi daya saing produk suatu negara dibandingkan produk yang sama atau serupa dari negara lain. Dalam pasar valuta asing, faktor yang mempengaruhi pergerakan kurs adalah adanya perubahan harga dalam negeri yang relatif terhadap harga luar negeri.
3. Investasi asing
Adalah yang mewakili permintaan terhadap mata uang negara tersebut ketika dilakukan investasi. Investasi di suatu negara adalah investasi dalam bentuk langsung, investasi

portofolio, ataupun adanya penambahan deposito penduduk luar negeri di bank domestik yang akan meningkatkan penawaran terhadap mata uang asing

4. Tingkat pendapatan relatif

Faktor lain yang memengaruhi permintaan dan penawaran dalam pasar mata uang asing adalah laju pertumbuhan rill terhadap harga-harga luar negeri. Laju pertumbuhan rill dalam negeri diperkirakan akan melemahkan kurs mata uang asing. Sementara itu, pendapatan rill yang ada di dalam negeri mampu meningkatkan permintaan valuta asing jika dibandingkan dengan *supply* yang tersedia.

5. Suku bunga relatif

Naiknya suku bunga dalam negeri akan mendapatkan perhatian khusus dari para penanam modal, baik penanam modal dalam negeri maupun luar negeri. Terjadinya penanaman modal cenderung menyebabkan nilai mata uang terapresiasi tergantung pada besarnya perbedaan tingkat suku bunga di dalam dan di luar negeri, maka perlu dilihat mana yang lebih murah, di dalam atau di luar negeri. Dengan demikian sumber dari perbedaan itu akan menyebabkan terjadinya kenaikan kurs mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri.

6. Kontrol pemerintah

Adanya kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dinilai mampu mempengaruhi kondisi nilai tukar rupiah, seperti menghindari hambatan perdagangan luar negeri, dan melakukan intervensi di pasar uang dengan cara menjual dan membeli mata uang.

7. Ekspektasi

Ekspektasi atau nilai tukar di masa depan, sama seperti pasar keuangan yang lain pasar valas bereaksi cepat terhadap setiap berita yang memiliki dampak ke depan. Misalnya, isu akan melonjaknya tingkat inflasi di Amerika Serikat yang kemungkinan bisa menyebabkan pedagang valuta asing menjual Dollar, dengan perkiraan Dollar akan menurun di masa yang akan datang. Reaksi langsung akan menekankan nilai tukar Dollar dalam pasar.

2.2. Penanaman Modal Asing (PMA)

2.2.1. Pengertian Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan salah satu sumber aliran dana yang masuk ke Indonesia. Sumantoro (1984) dalam Indiani (2018:5) menyatakan bahwa “Penanaman Modal Asing (PMA) adalah salah satu sumber dana dan jasa dalam pembangunan untuk negara yang sedang berkembang khususnya berupa paket modal, keahlian manajemen yang selektif dan teknologi serta pemanfaatan negara yang bersangkutan”. Krugman (2002) dalam Manurung (2018:4) menyatakan bahwa “*Foreign Direct Investment* atau Penanaman Modal Asing adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain”.

Sihombing (2021:21-22) menyatakan bahwa :

Penanaman Modal Asing adalah salah satu bentuk dari investasi. Investasi dalam hal ini dibedakan menjadi dua berdasarkan bentuknya, yaitu investasi langsung dan investasi portofolio. Investasi langsung dilakukan dengan cara mendirikan suatu perusahaan, membeli perusahaan atau mengakuisisi perusahaan pihak lain. Sementara investasi portofolio dilakukan berdasarkan pasar modal dengan menggunakan surat berharga seperti saham dan obligasi.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal dengan tujuan untuk melakukan kegiatan usaha di wilayah Republik Indonesia dengan menggunakan modal asing maupun berbagi dengan penanam modal dalam negeri. Penanaman Modal Asing meliputi modal asing secara langsung dan dilakukan berdasarkan ketentuan undang-undang untuk menjalankan usaha yang berlaku di Indonesia.

Untuk mengetahui seberapa penting Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia, maka sangat diperlukan sebuah kajian yang diharapkan mampu untuk menjadi dasar pengambilan kebijakan agar tidak terjadi adanya perdebatan terhadap PMA baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Tan (2014) dalam Hodijah (2015:354-355) menyatakan bahwa:

Investasi asing dibutuhkan dalam rangka menutup gap devisa yang ditimbulkan oleh defisit dalam transaksi berjalan pada neraca pembayaran. Selain untuk menutup gap devisa, masuknya modal asing juga mampu menggerakkan kegiatan ekonomi yang lesu akibatkurangnya modal yang disebut *saving investment gap* ($I > S$) untuk pelaksanaan pembangunan suatu negara.

Masuknya aliran dana dari luar secara langsung mampu mempengaruhi nilai tukar rupiah serta mampu mencerminkan kondisi perekonomian negara tersebut melalui neraca pembayaran. Suparmoko (2002) dalam Hidayat (2020:42) menyatakan bahwa “keuntungan dari adanya investasi asing bagi kita ialah akan berupa diolahnya sumber daya alam kita, meningkatnya lapangan kerja dan terjadinya nilai tambah, meningkatnya penerimaan negara dari sumber pajak, serta adanya ahli teknologi”.

Mankiw (2018) dalam Hena (2021:449) menyatakan bahwa:

Ada beberapa variabel penting yang mempengaruhi investasi luar negeri (Penanaman Modal Asing), yaitu suku bunga riil yang dibayarkan atas aset dalam negeri, resiko ekonomi dan politis dari memiliki aset di luar negeri, dan berbagai hal yang mempengaruhi kepemilikan aset dalam negeri yang dimiliki oleh investor asing seperti halnya kebijakan pemerintah.

Arus modal dan barang serta jasa internasional selalu mempertimbangkan harga-harga yang berlaku dalam transaksi yaitu kurs (Mankiw (2007) dalam Hena, 2021:449). Todaro dan Smith (2006) dalam Hena (2021:448) menyatakan bahwa “perhatian utama perusahaan asing yang menanamkan modalnya adalah usaha untuk memaksimalkan keuntungan dengan cara membawa teknik-teknik atau teknologi produksi, selera dan gaya hidup, jasa-jasa manajerial, serta berbagai praktek bisnis termasuk pengaturan dan pemberlakuan perjanjian kerja sama”.

2.2.2 Bentuk Penanaman Modal Asing (PMA)

Firdaus dan Arianta (2008) dalam Manurung (2018:4) menyatakan, semakin besar aliran modal yang masuk ke dalam suatu negara, maka nilai tukar cenderung menguat.

Ada enam bentuk Penanaman Modal Asing di Indonesia, diantaranya adalah:

- a) *Joint venture*, adalah salah satu bentuk PMA hasil kerjasama pemodal asing dan pemilik modal dalam negeri/pemilik modal nasional, yang biasanya memiliki rentang waktu kerjasama dan berorientasi pada tujuan dan kerjasama.
- b) *Joint enterprise*, merupakan bentuk dari *joint venture* dimana dua pihak pemodal asing dan dalam negeri bekerjasama membentuk badan hukum baru sesuai dengan hukum yang ada di Indonesia.
- c) Kontrak karya, merupakan bentuk kerjasama antara modal asing dengan modal nasional untuk membentuk badan hukum di Indonesia, yang kemudian badan hukum ini mengadakan perjanjian kerjasama dengan badan hukum lain menggunakan modal nasional
- d) Bentuk PMA dengan Disc-Rupiah, adalah bentuk kerjasama campuran antara kredit dengan penanam modal. Pengembalian kredit yang sebelumnya diperhitungkan berdasarkan valuta asing, kemudian dibayar menggunakan nilai rupiah.
- e) PMA dengan kredit investasi, merupakan jenis penanaman modal yang paling banyak digunakan oleh investor nasional untuk membiayai proyeknya yang ada di Indonesia.
- f) Sistem bagi hasil, merupakan bentuk kerjasama ketika pihak investor asing memberikan kredit kepada pihak nasional. Pokok pinjaman dan bunganya akan dikembalikan dalam bentuk hasil produksi perusahaan yang bersangkutan dan mewajibkan perusahaan nasional untuk mengekspor hasilnya ke negara pemberi kredit.

Adapun tujuan penanaman modal berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, diantaranya sebagai berikut:

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional,
2. Menciptakan lapangan kerja,
3. Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan,
4. Kemampuan daya saing dunia usaha nasional yang meningkat,
5. Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional,
6. Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan,
7. Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, dan
8. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat

2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing

Pemerintah telah berusaha untuk semakin meningkatkan masuknya aliran modal ke Indonesia. Dalam rangka meningkatkan aliran modal masuk berupa Penanaman Modal Asing, maka terlebih dahulu pemerintah memprttimbangan berbagai faktor yang dinilai mampu mempengaruhi pergerakan Penanaman Modal ASing. Todaro dan Smith (2006) dalam Hena (2021:448) menyatakan bahwa “perhatian utama perusahaan asing yang menanamkan modalnya adalah usaha untuk memaksimalkan keuntungan dengan cara membawa teknik-teknik atau teknologi produksi, selera dan gaya hidup, jasa-jasa manajerial, serta berbagai praktek bisnis termasuk pengaturan dan pemberlakuan perjanjian kerja sama”.

Syahputri (2017:14) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Asing, diantaranya:

1. Produk Domestik Bruto (PDB)
Peranan PDB sangat penting, karena semakin meningkat PDB suatu negara maka pertumbuhan ekonomi negara semakin meningkat, sehingga lapangan pekerjaan terbuka luas, pendapatan masyarakat meningkat. Peningkatan pendapatan akan menggeliatkan daya beli masyarakat, permintaan barang dan jasa semakin meningkat, keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan akan meningkat sehingga perusahaan akan terdoorong untuk melakukan investasi semakin banyak.
2. Tingkat Inflasi
Inflais merupakan salah satu hal yang menjadi fokus bagi pemerintah dalam menjaga kestabilan perekonomian, karena gejolak yang ditimbulkan ole inflasi berpengaruh pada semua sektor perekonomian. Inflasi yang sangat berat akan menyebabkan iklim investasi

memburuk, karena dengan tingginya inflasi pertumbuhan ekonomi akan melemah dan daya saing menurun, hal ini dikarenakan pada saat inflasi tinggi maka biaya produksi menjadi meningkat yang diakibatkan oleh kenaikan harga barang-barang.

3. Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan nilai yang digunakan untuk mendapatkan mata uang asing sejumlah dengan mata uang dalam negeri yang dimiliki. Peningkatan yang terjadi pada nilai tukar rill akan menyebabkan harga barang dalam negeri cenderung meningkat dan harga barang luar negeri menjadi murah begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, jika kurs rendah maka masyarakat akan cenderung membeli barang dalam negeri dibanding luar negeri sehingga permintaan barang akan meningkat, dan ini dapat mempengaruhi investor menanam modalnya.

4. Upah

Kenaikan upah akan menyebabkan biaya faktor produksi meningkat, sehingga harga barang meningkat. Peningkatan ini berpengaruh pada kurangnya minat investor karena daya beli pemerintah akan menurun dan keuntungan yang diperoleh akan berkurang.

5. Pajak

Tarif pajak merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan untuk tetap menciptakan iklim investasi yang kondusif karena tarif pajak yang besar akan memberatkan para investor. Saat tarif pajak meningkat maka biaya produksi akan meningkat, dan perusahaan harus meningkatkan harga untuk tetap memperoleh keuntungan, di lain sisi hal ini akan menyebabkan daya beli masyarakat rendah.

2.3. Investasi Portofolio

2.3.1 Pengertian Investasi Portofolio

Investasi dinilai memiliki peluang yang sangat besar untuk memperoleh keuntungan dimana nilainya mampu mencapai ratusan persen per bulan. Sukirno (2006) dalam Suhendra dan Istikomah (2016:278) menyatakan bahwa “investasi portofolio adalah investasi dalam bentuk membeli harta keuangan seperti; bond, saham perusahaan dan obligasi pemerintah”. Sementara itu, Hartono (2009) dalam Manurung (2018:5) menyatakan bahwa “portofolio adalah aliran modal masuk akibat perbedaan suku bunga antara Indonesia dengan suku bunga di luar negeri”. Jika suku bunga di Indonesia semakin tinggi dibandingkan di luar negeri, maka akan semakin besar penanaman modal yang masuk ke Indonesia dalam bentuk portofolio.

Todaro dan Smith (2004) dalam Prasetyawan (2016:2) menyatakan :

Masuknya aliran dana asing dapat meningkatkan modal bagi perusahaan-perusahaan di dalam negeri, meningkatkan kapitalisasi pasar modal, membantu mengembangkan

efisiensi pasar modal melalui instrumen-instrumen yang diperkenalkan investor asing dalam pengelolaan portofolio. Investasi portofolio dapat berupa susunan saham, obligasi, reksa dana, uang tunai, dan komoditas milik investor lainnya.

Namun akan memberikan resiko kerugian yang sangat besar jika tidak dikelola dengan baik. Suhendra dan Istikomah (2016:278) menyatakan bahwa “terdapat beberapa faktor yang menjadi determinan investasi portofolio ke suatu negara, diantaranya adalah tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan guncangan ekonomi sebagai representasi dari resiko ekonomi”.

2.3.2. Teori Investasi Portofolio

Adanya hubungan antara investasi portofolio dan nilai tukar rupiah dapat dilihat dari teori pendekatan keseimbangan portofolio. Menurut Salvatore (2011) dalam Suhendra dan Istikomah (2016:282) menyatakan bahwa “berdasarkan teori pendekatan keseimbangan portofolio (*portofolio balance approach*) mengemukakan bahwa uang domestik hanya merupakan salah satu dari sekian banyak jenis aset finansial yang diminta oleh penduduk suatu negara”. Sejalan dengan pendapat Salvatore, menurut Evans (2002) dalam Prasetyawan (2016:2) menyatakan bahwa “aliran dana asing juga dapat meningkatkan fungsi otoritas moneter dalam negeri serta membantu memperkuat pasar modal dan memberikan dampak kepada perekonomian”.

Ridho, Adenen, dan Komariyah (2020:54) menyatakan bahwa

Teori portofolio dan teori pendekatan aset menyebutkan bahwa mengingat surat berharga sebagai sebuah aset, maka pemilihan investor pada saat aset sekuritas (saham dan obligasi), tergantung pada makin bernilai tidaknya aset tersebut dibandingkan dengan aset lainnya, seperti nilai tukar. Bagi investor asing (luar negeri) kepemilikan terhadap investasi sekuritas tergantung kepada makin kuat atau lemahnya nilai tukar mereka terhadap mata uang negara lain (kurs valuta asing), sehingga nilai tukar memberikan arah pengaruh yang negatif terhadap permintaan investasi portofolio

Selain untuk mendapatkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan, ada tiga hal utama yang menjadi alasan seseorang untuk melakukan investasi. Pertama, adanya pertimbangan untuk kebutuhan masa depan ataupun kebutuhan saat ini yang belum mampu terpenuhi. Kedua, adanya

keinginan untuk melindungi dan menambah nilai aset yang telah dimiliki. Ketiga, adalah karena adanya inflasi yang memang tidak selalu berpengaruh negatif.

Hartono (2016) dalam Wahyuni dan Darmayanti (2019:3821) menyatakan bahwa:

Risiko portofolio bukan merupakan rata-rata tertimbang dari seluruh risiko sekuritas tunggal, sedangkan return merupakan rata-rata tertimbang dari seluruh return sekuritas tunggal. Risiko portofolio dapat dihitung dengan besarnya deviasi standar atau varian dari nilai-nilai return sekuritas-sekuritas tunggal yang ada di dalamnya.

2.3.3. Faktor Penentu Investasi Portofolio

Untuk melakukan investasi dalam bentuk portofolio, investor memiliki berbagai pertimbangan untuk menanamkan modalnya. Portofolio yang merupakan aliran modal masuk yang diakibatkan oleh perbedaan antara suku bunga Indonesia dengan suku bunga yang ada di luar negeri sehingga menyebabkan investor harus mempertimbangkan berbagai faktor penentu investasi portofolio.

Suhendra dan Istikomah (2016:278) menyatakan bahwa:

Faktor yang menjadi determinan investasi portofolio ke suatu negara diantaranya adalah tingkat suku bunga (besarnya tingkat pengembalian), pertumbuhan ekonomi, dan guncangan ekonomi sebagai representasi dari resiko ekonomi, yang dicerminkan oleh variabel nilai tukar dan tingkat inflasi.

2.4. Remitansi

2.4.1. Pengertian Remitansi

Remitansi menjadi sebuah fenomena keuangan baru dan merupakan salah satu sumber dana penting serta berpengaruh terhadap perekonomian dunia dan memiliki dampak besar bagi negara-negara berkembang (Mayer dan Shera (2016) dalam Prabowo, 2018:1).

Curson (1981) dalam Primawati (2011 : 211), menyatakan bahwa :

Remitansi adalah kegiatan mengirimkan uang, barang, ide-ide pembangunan dari daerah tujuan migrasi ke daerah asal dan merupakan instrument penting dalam kehidupan sosial ekonomi didalam masyarakat. Dari sisi ekonomi, keberadaan remitan dianggap penting karena dinilai mampu meningkatkan perekonomian keluarga dan kemajuan bagi masyarakat yang menerima.

2.4.2. Teori Remitansi

Remitan merupakan sebagian dari gaji ataupun pendapatan para pekerja yang berada di luar negeri dan dikirimkan ke daerah asalnya

Falianty (2018:349) menyatakan bahwa:

Sejalan dengan lemahnya aktivitas ekonomi di negara-negara maju, arus pekerja migran ke negara-negara *emerging markets* juga akan berkurang, sehingga penerimaan remitansi pun akan mengalami penurunan. Selain itu, pemutusan hubungan kerja besar-besaran menyusul terjadinya krisis yang mengakibatkan banyak para pekerja migran kehilangan sumber mata pencahariannya.

Mantra (1995) dalam Darmanto (2019:8) menyatakan bahwa “selain remitan berupa uang dan barang yang bernilai ekonomis, remitan juga dapat berupa gagasan atau ide-ide pengetahuan, pengalaman baru yang diperoleh selama bekerja di negara tujuan”. Menurut Wulan (2010) dalam Darmanto (2019:8), “remitan dibagi menjadi dua, yaitu remitan ekonomi dan remitan sosial. Remitan ekonomi meliputi kiriman uang atau barang ke daerah asal sedangkan remitan sosial merupakan pengetahuan, gagasan dan kapital sosial yang dimiliki TKI selama bekerja di luar negeri”. Berubahnya devisa yang berasal dari aliran masuk remitansi terhadap nilai tukar biasanya dilihat melalui pengaruhnya terhadap ketersediaan devisa atau valuta asing dalam perekonomian suatu negara.

Pardede dan Setyari (2018:1838) menyatakan bahwa:

Remitansi dianggap sebagai aliran devisa yang merupakan bagian dari transaksi ekonomi dan keuangan internasional. Perubahan devisa dari aliran masuk remitansi terhadap nilai tukar mata uang biasanya juga dilihat melalui pengaruhnya terhadap ketersediaan devisa atau valuta asing dalam suatu perekonomian. Dengan demikian, apabila terdapat transfer devisa remitansi ke suatu negara, akan menyebabkan menambah ketersediaan (penawaran) valuta asing di negara itu. Sebaliknya, apabila terjadi transfer devisa remitansi dari suatu negara akan meningkatkan permintaan valuta asing negara tersebut.

Pengiriman uang yang dilakukan para TKI ke Indonesia akan membuat cadangan devisa bertambah karena mata uang yang dikirimkan akan ditukarkan dalam bentuk rupiah. Remitan

ekonomi dan remitan sosial dinilai sama-sama memberikan pengaruh yang baik bagi daerah asal migran. Remitan ekonomi mampu meningkatkan kegiatan ekonomi di lingkungan masyarakat, sedangkan remitan sosial akan meningkatkan pengetahuan dan gagasan-gagasan bagi masyarakat daerah asal migran.

Seperti halnya menurut Aprilianan (2013) dalam Pardede dan Setyari (2018:1828) menyatakan bahwa “TKI selain dapat mengurangi angka pengangguran, keuntungan lainnya ialah dapat memberikan sumbangan cadangan devisa dalam angka yang tidak kecil yang tercantum di dalam neraca pembayaran Indonesia. Remitansi memberikan dampak positif bagi daerah asal TKI dan pemerintah”. Dengan demikian, masuknya aliran modal berupa remitansi menjadi salah satu tujuan pemerintah dalam rangka mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan.

2.4.3. Motivasi Pengiriman Remitansi

Pengiriman remitansi yang dilakukan oleh migran ke daerah asalnya tentu saja memiliki berbagai alasan. Namun, alasan utama pengiriman remitansi adalah untuk meningkatkan perekonomian keluarga yang berada di daerah asal migran. Hetler (2006) dalam Pardede dan Setyari (2018:1837) menyatakan bahwa “pada saat ini banyak rumah tangga yang merasakan dan memperoleh manfaat dari hasil pengiriman para pekerja yang berasal dari luar negeri tersebut”.

Lucas dan Stark (1985) dalam Prabowo (2018:27) menyatakan bahwa ada tiga motivasi pengiriman remitansi yaitu *pure altruism*, *pure self interest*, dan *tempered altruism*.

1. *Pure altruism*

Menurut teori ini, utilitas migran berasal dari utilitas keluarga di negara asal yang dipengaruhi oleh konsumsi perkapita. Oleh sebab itu, migran dapat memaksimalkan utilitasnya melalui pengiriman remitansi sehingga akan meningkatkan konsumsi perkapita keluarga di negara asal. Jumlah remitansi akan meningkat apabila terjadi peningkatan gaji migran sebaliknya, remitansi akan turun jika pendapatan perkapita keluarga meningkat.

2. *Pure self interest*

Menjelaskan tiga alasan migran mengirimkan remitansi. Pertama, pengiriman remitansi dapat menambah kekayaan di negara asal. Melalui motivasi ini, remitansi akan berhubungan positif

dengan kekayaan yang diterima rumah tangga. Kedua, migran mengirimkan uang untuk memelihara aset di negara asal. Ketiga, remitansi digunakan untuk investasi kapital seperti tanah, ternak, perumahan, dan berbagai aset lainnya yang bertujuan untuk menaikkan status sosial maupun pengaruh politik.

3. *Tempered altruism*

Menunjukkan kontak sosial yang saling menguntungkan antara pengirim dan penerima remitansi. Terdapat dua komponen yang mendasari kontrak ini, yaitu investasi dan resiko. Pertama, terdapat hubungan positif antara jumlah remitansi dengan tingkat pendidikan migran sehingga remitansi dapat dipandang sebagai pengembalian investasi dan bunga kepada rumah tangga penerima. Kedua, faktor-faktor resiko kegagalan panen, fluktuasi harga, asuransi dan pasar modal yang tidak lengkap mendorong rumah tangga untuk meminimalkan resiko melalui pengiriman anggota keluarga untuk bermigrasi sehingga remitansi akan mengalir kepada keluarga pada saat terjadi kegagalan panen.

2.5. Hubungan Antara Variabel Independen Dengan Variabel Dependen

2.5.1. Hubungan Penanaman Modal Asing dengan Nilai Tukar Rupiah

Hubungan investasi asing langsung terhadap nilai tukar dapat dilihat dari aliran masuk modal. Sugiono (2010) dalam Prasetyawan (2016:8) menyatakan bahwa “transaksi Modal dan Keuangan (*capital and financial account*) secara keseluruhan menggambarkan nilai bersih antara sisi kredit dan sisi debit dari seluruh transaksi yang tercatat dalam setiap komponen transaksi modal dan keuangan”. Firdaus dan Arianta (2008) dalam Manurung (2018:4) menyatakan bahwa semakin besar aliran modal yang masuk ke dalam suatu negara, maka nilai tukar cenderung menguat. Aliran modal yang masuk tersebut dapat berupa penerimaan utang luar negeri, penempatan dana jangka pendek oleh pihak asing (*portofolio investment*) dan ataupun investasi langsung dari pihak asing (*foreign direct investment*).

Murwani (2017:98) menyatakan bahwa :

Apresiasi nilai tukar akan berdampak negatif terhadap Penanaman Modal Asing, karena apresiasi nilai tukar akan menyebabkan harga input produksi yang sebagian besar merupakan barang impor menjadi lebih murah, sehingga mengurangi biaya produksi. Rendahnya biaya produksi akan mendorong peningkatan PMA, karena semakin meningkatnya keuntungan yang diperoleh oleh investor. Menguatnya nilai tukar merupakan salah satu indikator makroekonomi yang baik yang menjadi salah satu bagian fundamental ekonomi yang akan mempengaruhi keputusan investor.

2.5.2. Hubungan Investasi Portofolio dengan Nilai Tukar Rupiah

Investasi portofolio adalah salah satu aspek penting dalam pembiayaan aliran modal dalam negeri dikarenakan oleh selalu investasi portofolio selalu melibatkan *trade-off* negara yang menerima aliran dana langsung (Prasetyawan, 2016:2).

Todaro dan Smith (2004) dalam Prasetyawan (2016:8) menyatakan bahwa :

Masuknya aliran dana asing dapat meningkatkan modal bagi perusahaan-perusahaan di dalam negeri, meningkatkan kapitalisasi pasar modal, membantu mengembangkan efisiensi pasar modal dalam negeri melalui instrument-instrumen yang diperkenalkan investor asing dalam pengelolaan portofolio.

Ketika Bank Sentral menaikkan tingkat suku bunga secara langsung, maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya di Indonesia yang mengakibatkan aliran dana investasi yang masuk ke Indonesia semakin meningkat, dan menyebabkan nilai tukar rupiah terapresiasi.

Indrawati (2012:5) menyatakan bahwa :

Adanya kenaikan investasi portofolio di Indonesia menyebabkan terjadinya apresiasi nilai tukar. Namun pengaruh investasi portofolio rentan menimbulkan instabilitas harga yaitu yang ditandai dengan respon semakin meningkatnya inflasi. Hal ini disebabkan oleh ekspektasi apresiasi nilai tukar yang melampaui kondisi fundamental sehingga menyebabkan terjadinya *asset price bubble*. Respon kebijakan ini juga menaikkan suku bunga kebijakan *BI rate*.

2.5.3. Hubungan Remitansi dengan Nilai Tukar Rupiah

Prasetyawan (2016:2) menyatakan bahwa “Remitansi tenaga kerja merupakan transfer dana dari tenaga kerja migran di luar negeri kepada negara asal”. Karagoz (2009) dalam Prabowo (2018:5) menyatakan bahwa “Jumlah remitansi yang terlalu besar akan meningkatkan permintaan mata uang domestik, selanjutnya akan menyebabkan apresiasi nilai mata uang domestik serta menurunkan daya saing ekspor”. Indonesia sebagai negara yang menganut sistem nilai tukar mengambang bebas maka nilai tukarnya ditentukan oleh permintaan dan penawaran valuta asing. Peningkatan remitansi tenaga kerja suatu negara akan menambah penawaran valuta

asing negara tersebut. Jika terjadi peningkatan penawaran valuta asing suatu negara, maka akan menyebabkan apresiasi pada mata uang negara tersebut.

Nizar (2016:14) menyatakan bahwa:

Pertumbuhan aliran masuk remitansi memberikan pengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah. Pengaruh positif tersebut memberikan indikasi bahwa peningkatan jumlah aliran remitansi yang masuk ke Indonesia akan menyebabkan nilai tukar rill rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (USD) mengalami penguatan (apresiasi)

2.6. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan memuat tentang penelitian-penelitian terdahulu yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penulisan skripsi ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu tersebut :

1. Hasil penelitian Prasetyawan (2016:9-10) menunjukkan bahwa :

Dalam jangka panjang, pengaruh investasi asing langsung terhadap nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Kenaikan investasi asing langsung dalam jangka pendek akan mengakibatkan apresiasi terhadap nilai tukar rupiah karena jumlah penawaran uang asing semakin tinggi namun pengaruhnya terhadap nilai tukar tidak terlalu besar, sedangkan dalam jangka panjang risiko pengembalian modal yang tinggi serta ketergantungan impor terhadap bahan baku cenderung menyebabkan nilai tukar rupiah terdepresiasi. Fluktuasi aliran investasi portofolio dalam jangka panjang maupun jangka pendek investasi portofolio meningkatkan persediaan mata uang asing sehingga mengakibatkan nilai tukar rupiah terhadap dollar terapresiasi namun pengaruh yang dirasakan tidak terlalu besar. Peningkatan aliran dana remitansi pada setiap tahunnya yang selalu meningkat dan tidak terlalu berfluktuasi secara langsung mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.

2. Hasil penelitian Manurung (2018:8) menunjukkan bahwa :

Investasi asing langsung (*foreign direct investment*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Sementara investasi portofolio berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

3. Hasil penelitian Hodijah (2015:360) menunjukkan bahwa :

Penanaman Modal Asing secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

4. Hasil penelitian Darmanto (2019:14) menunjukkan bahwa :

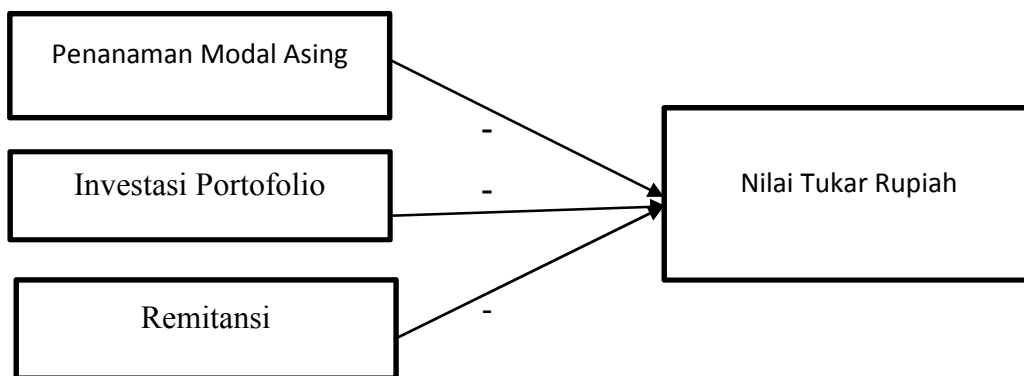
Kenaikan nilai pengiriman uang akan meningkatkan tingkat nilai tukar mata uang, yang berarti nilai pengiriman uang dan nilai tukar memiliki hubungan positif.

5. Hasil penelitian Nizar (2014:14) menunjukkan bahwa :

Pertumbuhan aliran masuk remitansi memberikan pengaruh positif terhadap nilai tukar rill rupiah.

2.7. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yang mempengaruhi nilai tukar rupiah antara lain penanaman modal asing, investasi portofolio, dan remitansi. Secara skema, kerangka pemikiran dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

2.8. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan awal yang masih bersifat sementara dan akan dibuktikan kebenarannya setelah memperoleh data empiris. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan untuk menjawab tujuan penelitian yang dinyatakan bahwa semua variabel independen berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia (variabel independen), yang kemudian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Penanaman Modal Asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah tahun 2005-2020.
2. Investasi portofolio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah tahun 2005-2020.
3. Remitansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah tahun 2005-2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah di Indonesia, dengan menganalisis pengaruh penanaman modal asing, investasi portofolio, dan remitansi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Periode penelitian dilakukan selama 16 tahun, mulai dari tahun 2005 sampai 2020 dengan cakupan seluruh Indonesia.

3.2. Jenis dan Sumber Data

3.2.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk angka meliputi penanaman modal asing, investasi portofolio, remitansi dan nilai tukar rupiah di Indonesia yang diambil dalam runtut waktu (*time series*) dengan kurun waktu tahun 2005-2020.

3.2.2. Sumber Data

Sumber-sumber data diambil dari data Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, jurnal, laporan-laporan serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Library research yang penulis gunakan untuk landasan-landasan teori yang kuat untuk mendukung argumentasi dalam pemecahan masalah, menggunakan buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, skripsi, data internet, dan data-data dokumentasi lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

3.4. Metode Analisis Data

3.4.1. Model Ekonometrik

Untuk mengetahui pengaruh Penanaman Modal Asing, investasi portofolio, dan remitansi terhadap nilai rupiah maka akan dianalisis dengan menggunakan metode ekonometrik akan

dijelaskan analisis struktural, yaitu mengukur besaran kuantitatif hubungan variabel-variabel bekonomi yang terdapat dalam model. Analisis struktural berfungsi untuk memahami ulang kuantitatif pengujian validasi hubungan ekonomi.

3.4.2. Pendugaan Model Ekonometrik

Untuk mengetahui pengaruh penanaman modal asing, investasi portofolio, dan remitansi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia maka akan digunakan analisis statistik berupa regresi linear berganda dimana pengolahan data dibantu dengan menggunakan *software* pengolah data SPSS sebagai berikut:

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \hat{\beta}_3 X_{3i} + \varepsilon_i; i=1,2,3,4,\dots,n$$

Dimana :

Y = Nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS (Rupiah)

$\hat{\beta}_0$ = Intersep

$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$ = Koefisien regresi (statistik)

X_1 = Penanaman Modal Asing (Juta US \$)

X_2 = Investasi Portofolio (Juta US \$)

X_3 = Remitansi (Juta US \$)

ε_i = Galat (*error term*)

3.5. Pengujian Hipotesis

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing koefisien dari variabel tak bebas baik secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap variabel-variabel terikat dengan menggunakan uji secara parsial (uji-t) dan uji serentak (uji-F).

3.5.1. Uji Secara Parsial (Uji-t)

Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel bebas secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui signifikansi dari masing-masing variabel, telah ditetapkan kriteria hipotesis, yaitu :

1. Penanaman Modal Asing (X1)

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya penanaman modal asing tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah

$H_1 : \beta_1 > 0$, artinya penanaman modal asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\alpha}_1 - \beta_1}{S(\hat{\beta}_1)}$$

$\hat{\beta}_1$: koefisien regresi

β_1 : parameter

$S(\hat{\beta}_1)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 di tolak dan H_1 diterima. Artinya penanaman modal asing secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya penanaman modal asing tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah.

2. Investasi Portofolio (X2)

$H_0 : \beta_2 = 0$, artinya investasi portofolio tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah

$H_1 : \beta_2 > 0$, artinya investasi portofolio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_2 - \hat{a}_2}{S(\hat{\beta}_2)}$$

$\hat{\beta}_2$: koefisien regresi

β_2 : parameter

$S(\hat{\beta}_2)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya investasi portofolio secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima H_1 ditolak artinya investasi portofolio tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah.

3. Remitansi (X3)

$H_0 : \beta_3 = 0$, artinya remitansi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah

$H_1 : \beta_3 > 0$, artinya remitansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_3 - \beta_3}{S(\hat{\beta}_3)}$$

$\hat{\beta}_3$: koefisien regresi

β_3 : parameter

$S(\hat{\beta}_3)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya remitansi secara parsial berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya remitansi secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah.

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *probability* dengan taraf signifikannya. Apabila nilai *probability* $< \alpha$ maka koefisien variabel tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat dan sebaliknya. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji-t pada derajat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai *probability* t-statistik $< 0,05\%$ maka H_0 ditolak H_1 diterima.
2. Jika nilai *probability* t-statistik $> 0,05\%$ maka H_0 diterima H_1 ditolak.

3.5.2. Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi hubungan variabel bebas secara menyeluruh terhadap variabel terikat. Tujuan uji F statistik ini adalah untuk menguji apakah variabel-variabel bebas yang diambil mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama atau tidak.

Adapun langkah-langkah pengujian uji F adalah sebagai berikut :

a. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) :

1. $H_0 : \beta_i = 0, i = 1,2,3$, berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. $H_1 : \beta_i \text{ tidak semua } 0, i = 1,2,3$, berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh terhadap variabel terikat.

b. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F.

Nilai kritis F berdasarkan besarnya α dan df untuk *numerator* (k-1) dan df untuk *denominator* (n-k).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah:

$$F_{hitung} = \frac{JKR(k-1)}{JKR(n-k)}$$

JKG (n-k)

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Apabila nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 di tolak, artinya secara bersama-sama (simultan) variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5% dengan dasar pengambilan keputusan :

1. Jika probabilitas (signifikan) $< 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_1 diterima.
2. Jika probabilitasnya (signifikan) $> 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima H_1 ditolak.

3.6. Uji Keباikan Suai: Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variasi variabel terikat. Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai koefisien determinasi R^2 adalah $0 \leq R^2 \leq 1$; $R^2 \rightarrow 1$ artinya semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Maka kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variasi variabel terikat adalah besar.
2. Apabila nilai R^2 mendekati nol maka kemampuan variabel bebas untuk menjelaskna variasi variabel terikat adalah kecil.

Rumus R^2 adalah sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{JKR}{JKG} \times 100\%$$

JKT

Keterangan :

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKT : Jumlah Kuadrat Total

3.7. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.7.1. Multikolinearitas

Widarjono dalam Sitorus (2020:42) menyatakan bahwa:

Hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi berganda disebut multikolinearitas (*multicolinearity*). Hubungan linier antara variabel independen dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna (*perfect*) dan hubungan linier yang kurang sempurna (*imperfect*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas (independen) atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran:

- a. Nilai-nilai koefisien tidak mencerminkan nilai yang benar.
- b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t.
- c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
- d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), bila nilai VIF < 10 maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinearitas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinearitas (korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks $> 0,95$,

maka kolinearitasnya adalah serius (tidak dapat ditolerir). Namun bila sebaliknya nilai matriks $<0,95$, maka kolinearitas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir. Cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan cara regresi sekuensial antara sesama variabel bebas. Nilai R^2 sekuensial dibandingkan dengan nilai R^2 pada regresi model utama. Jika R^2 sekuensial lebih besar daripada nilai R^2 pada model utama maka terdapat multikolinearitas.

3.7.2. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan uji Durbin Watson (uji D-W) dan Uji-Run.

a. Uji Durbin-Watson

Menurut Ghozali (2013:108), Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intersep (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Uji Durbin-Watson dilakukan dengan membandingkan Durbin-Watson hitung dengan Durbin-Watson tabel. Jika terdapat autokorelasi maka galat tidak lagi minim sehingga penduga parameter tidak lagi efisien. Uji Durbin-Watson dirumuskan sebagai berikut:

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis d_L dan d_U dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai α . Secara umum bias diambil patokan:

- Angka D - W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- Angka D - W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif
- Angka D - W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi

Secara umum bisa diambil patokan:

$0 < d < dl$: Menolak hipotesis 0 (Tidak ada autokorelasi positif)

$dl \leq d \leq du$: Daerah keragu-raguan (Tidak ada keputusan)

$du < d < 4 - du$:Gagal Menolak hipotesis 0 (Tidak ada autokorelasi positif atau negatif)

$4 - du \leq d \leq 4 - dl$: Tidak ada korelasi negatif (Tidak ada keputusan)

$4 - dl < d < 4$: Menolak hipotesis 0 (Ada Autokorelasi positif)

b. Uji Run

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan uji Run. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametric dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Cara yang digunakan dalam uji Run adalah sebagai berikut :

H_0 : Galat (res_1) random (acak)

H_1 : Galat (res_1) tidak random

3.7.3. Normalitas

Sesuai teorema Gauss Markov :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \dots + \varepsilon_i$$

1. $\varepsilon_i \sim N(0, \sigma^2)$ Apakah galat (*disturbance error*) menyebar normal atau tidak

2. ε_i tidak terjadi autokorelasi

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. Untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak maka digunakan analisis uji statistik.

1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

2. Uji *One Sample – Kolmogorov – Smirnov*

Ghozali (2013:154) menyatakan bahwa “Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S)”. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Data galat (residu) menyebar normal

H_1 : Data galat tidak menyebar normal

3.8. Definisi Operasional Variabel

3.8.1. Nilai Tukar Rupiah (Y)

Nilai tukar rupiah adalah harga mata uang rupiah ataupun banyaknya uang rupiah yang dikeluarkan untuk memperoleh satu unit USD. Data nilai tukar diambil dari Badan Pusat Statistik dalam kurun waktu tahun 2005-2020 dengan satuan Rupiah/USD

3.8.2. Penanaman Modal Asing (X1)

Penanaman modal asing adalah suatu kegiatan menanamkan modal yang dilakukan oleh investor asing di suatu negara dengan tujuan untuk melakukan kegiatan usaha. Penanaman modal asing merupakan peluang bagi investor dari luar negeri agar dapat menanamkan modalnya dengan cara membangun ataupun membeli perusahaan di dalam negeri. Data Penanaman Modal Asing diambil dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) dalam kurun waktu 2005-2020 dengan satuan juta USD.

3.8.3. Investasi Portofolio (X2)

Investasi portofolio merupakan arus modal internasional yang dimiliki oleh perseorangan maupun institusi, biasanya berupa obligasi, reksa dana, properti, saham uang tunai, dan instrumen investasi lainnya. Data diambil dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia yang dinyatakan dalam satuan juta USD

3.8.4. Remitansi (X3)

Remitansi adalah transfer uang yang dilakukan oleh tenaga kerja yang bekerja di luar negeri kepada penerima yang berada di negara asalnya. Remitansi merupakan salah satu pendapatan terbesar di negara-negara berkembang. Data yang diambil dari Badan Pusat Statistik dalam kurun waktu 2005-2020 dengan satuan juta USD.

